

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan pulau-pulau kecil memiliki potensi sumber daya alam dan jasa lingkungan yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan Indonesia di masa yang akan datang. Kawasan ini menyediakan sumberdaya alam yang produktif seperti terumbu karang, padang lamun (*seagrass*), hutan *mangrove*, perikanan dan kawasan konservasi. Pulau-pulau kecil juga memberikan jasa lingkungan yang besar karena keindahan alam yang dimilikinya yang dapat menggerakkan industri pariwisata bahari. Dilain pihak, pemanfaatan potensi pulau-pulau kecil masih belum optimal akibat perhatian dan kebijakan Pemerintah selama ini yang lebih berorientasi ke darat. Pengembangan kawasan pulau-pulau kecil merupakan suatu proses yang akan membawa suatu perubahan pada ekosistemnya. Perubahan-perubahan tersebut akan membawa pengaruh pada lingkungan. Semakin tinggi intensitas pengelolaan dan pembangunan yang dilaksanakan berarti semakin tinggi tingkat pemanfaatan sumberdaya, maka semakin tinggi pula perubahan-perubahan lingkungan yang akan terjadi di kawasan pulau- pulau kecil.

Dengan lahirnya UU No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil serta Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.16 Tahun 2008 tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil, maka perlu adanya upaya untuk mendorong Pemerintah Daerah dalam melakukan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara terpadu, yang diawali dengan melakukan penyusunan dokumen perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara baik. Salah satu dari dokumen perencanaan

pengelolaan wilayah pesisir yang mengatur aspek spasial adalah Rencana Zonasi¹.

Taman Nasional Kepulauan Seribu adalah kawasan pelestarian alam bahari di Indonesia yang terletak pada lokasi geografis 5°24" - 5°45" LS, 106°25" - 106°40" BT di sebelah utara Jakarta. Taman Nasional Kepulauan Seribu memiliki banyak potensi sumber daya alam terutama di sektor perikanan dan sektor pariwisata. Beberapa kegiatan pariwisata yang tergolong ke dalam jenis wisata bahari yang telah dikembangkan di Kepulauan Seribu diantaranya pemancingan, rekreasi laut dan pulau, sepeda air, penyelaman, selancar angin dan *snorkelling*. Salah satu faktor pendorong perkembangan aktivitas wisata bahari di Taman Nasional Kepulauan Seribu adalah kemudahan aksesnya dari pusat kota DKI Jakarta.

Sektor kepariwisataan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian bangsa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang semakin tampak serta menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat Kepulauan Seribu Jakarta pada 5 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2008 jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara sebanyak 5.271 pengunjung kemudian meningkat signifikan hingga pada tahun 2013 mencapai 36.048 pengunjung. Perkembangan pariwisata Kepulauan Seribu Jakarta menjadi bagian pokok dari kebutuhan kehidupan masyarakat yang dapat menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya. Rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadikan industri jasa khususnya sektor kepariwisataan memberikan kontribusi penting bagi perekonomian daerah sampai kepada perekonomian masyarakat lokal. Sektor kepariwisataan

¹ UU No.1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil serta Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.16 Tahun 2008 tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil.

menjadi strategis dan signifikan apabila ditangani secara serius dan profesional untuk terus meningkatkan penerimaan devisa negara, meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dan berkontribusi dalam konteks pelestarian lingkungan serta sumber daya alam yang arif dan bijaksana.

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan bagian dari Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang memiliki kewajiban untuk turut serta mengembangkan perekonomian DKI Jakarta. Kedudukan DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara mengharuskan Jakarta memposisikan dirinya selain pada tingkat lokal dan nasional juga sebagai salah satu kota yang bertaraf Internasional. Sejarah menunjukkan bahwa kota Jakarta tumbuh dan berkembang menjadi kota multifungsi yaitu sebagai pusat pemerintahan, pintu gerbang NKRI, pusat perdagangan, pusat pelayanan jasa dan tujuan pariwisata.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupaya untuk meningkatkan perkembangan di Kepulauan Seribu dalam segala aspek antara lain kelestarian lingkungan, konservasi sumberdaya alam, ekonomi, sosial budaya dan kesejahteraan rakyat dengan cara meningkatkan status Kepulauan Seribu yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Ketentuan ini diatur dalam Undang-undang Nomor 34 tahun 1999 tanggal 31 Agustus 1999 tentang Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia Jakarta dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2001 tanggal 3 Juli 2001 tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Peningkatan status menjadi Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu diikuti dengan pemekaran kecamatan dari 1 (satu) menjadi 2 (dua) kecamatan dan 4 (empat) kelurahan menjadi 6 (enam) kelurahan, serta sebagai ibukota Kabupaten diputuskan Pulau Pramuka,

sedangkan mengenai Penataan Ruang, telah dibuat Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang mengacu pada RTRW Provinsi DKI Jakarta (Bapekab Kep.Seribu, 2012). Salah satu pulau yang memiliki keindahan alam dan menjadi pusat wisata bahari di kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu adalah Pulau Pramuka. Pulau Pramuka adalah pulau dalam gugusan Kepulauan Seribu yang dijadikan sebagai pusat administrasi dan pemerintahan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat diketahui bahwa Pulau Pramuka merupakan pulau berpenduduk yang mulai berkembang menjadi daerah pariwisata beberapa tahun belakangan ini karena keindahan alam di sekitar pulau dan penduduknya yang ramah ditambah dengan lautnya yang jernih, terumbu karang yang indah, dan pulau pasir putih di sekitar Pulau Pramuka. Sebagai pusat pemerintahan Kepulauan Seribu, Pulau Pramuka juga memiliki fasilitas-fasilitas yang diperlukan warga atau wisatawan mulai dari tempat penginapan (*homestay*), rumah makan, rumah sakit, masjid, lapangan olahraga, bahkan Pulau Pramuka secara geografis memiliki gugusan pulau yang saling berdekatan, yaitu Pulau Panggang dan Pulau Karya yang berdasarkan observasi lapangan memiliki keindahan alam yang bagus untuk dinikmati para wisatawan.

Dibalik potensi pendapatan yang tinggi di sektor pariwisata, aktivitas-aktivitas dalam rangka memanfaatkan potensi wisata yang terkandung di wilayah pesisir seringkali mempengaruhi daya dukung lingkungan sehingga tidak jarang pemanfaatan sumberdaya tersebut justru menurunkan atau merusak potensi yang ada. Adanya promosi program wisata bahari di Indonesia menyebabkan terjadinya kenaikan kunjungan wisata dari tahun ke tahun di Pulau Pramuka. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan asli daerah setempat namun di sisi lainnya juga turut mempengaruhi kehidupan organisme di wilayah pesisir melalui

perubahan lingkungan di wilayah tersebut seperti contohnya adanya limbah buangan baik dari perumahan maupun aktivitas wisata. Setiap organisme pendukung di subsistem ekosistem pesisir mempunyai daya tahan perubahan lingkungan yang spesifik. Perubahan atau penurunan kualitas lingkungan fisik kimia-air seperti salinitas, suhu air, tingkat penetrasi cahaya, nutrien di wilayah pesisir dapat menurunkan produktivitas dan daya dukung lingkungan ekosistem pesisir.

Tingginya tingkat kunjungan mendorong perkembangan aktivitas wisata bahari yang beragam di Pulau Pramuka serta turut pula mendorong pembangunan sarana prasarana penunjang aktivitas wisata seperti penginapan hingga restoran yang berkaitan dengan aspek daya dukung lahan. Hingga tahun 2014, Pulau Pramuka sudah mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup luas dibandingkan dengan tahun 2001 ketika Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu resmi ditetapkan. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi didominasi oleh perubahan lahan non terbangun yang tidak difungsikan menjadi lahan terbangun yang difungsikan. Hal tersebut diakui sendiri oleh masyarakat sekitar yang turut mengalihfungsikan lahan-lahan mereka yang sebelumnya lahan kosong atau hutan cemara menjadi perumahan yang difungsikan sebagai tempat-tempat penginapan bagi para wisatawan.

Sebagai salah satu dari pulau yang berpenghuni dan memiliki berbagai jenis kegiatan bahari, di dukung pula dengan banyaknya kegiatan konservasi budidaya laut. yang secara geografis Pulau Pramuka memiliki gugusan pulau yang memiliki keindahan yang belum banyak wisatawan mengetahui, gugusan Pulau Pramuka antara lain Pulau Panggang dan Pulau Karya. Yang dimana, Pulau Panggang juga salah satu pulau yang berpenghuni dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, namun memiliki potensi wisata yang bagus seperti memiliki pantai dengan pasir putih, memiliki spot *sunset* yang bagus dengan pemandangan Pulau

Pramuka, dan memiliki budidaya ikan kerapu yang mempunyai potensi untuk mendukung dari segi bahan baku untuk kegiatan wisata seperti restoran, Pulau Panggang juga memiliki taman laut yang dapat dimanfaatkan oleh wisata untuk ber-*snorkeling* maupun diving. Dan Pulau Karya yang merupakan pulau tidak berpenghuni, yang secara fungsinya di gunakan untuk kegiatan pemerintahan seperti Kantor Kepolisian dan Kantor Pemadam Kebakaran, namun memiliki potensi wisata dengan pantai pasir putihnya yang landai dan tidak ada karangnya. Kedua pulau tersebut dapat saling mendukung kegiatan wisata bahari di Pulau Pramuka apabila adanya alur wisata yang jelas di gugusan Pulau Pramuka.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan salah satu produk ilmu komputer yang paling mutakhir saat ini. Pengertian tentang SIG sangat beragam. Hal ini sejalan dengan perkembangan SIG itu sendiri sejak pertama kali SIG dikembangkan oleh Tomlinson tahun 1967.

Murai (1999) mengartikan SIG sebagai sistem informasi yang digunakan untuk memasukan, menyimpan, memanggil kembali, mengolah, menganalisis dan menghasilkan data bereferensi geografis atau data geospasial, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan penggunaan lahan, sumber daya alam, lingkungan, transportasi, fasilitas kota, dan pelayanan umum lainnya. Walaupun SIG memiliki banyak definisi, pada prinsipnya penggunaan SIG tak lepas dari perangkat keras dan perangkat lunak komputer serta manajemen data dan informasi yang berhubungan dengan permukaan bumi².

Analisis konektivitas Gugus Pulau Pramuka ini tentu akan sangat membantu pemerintah daerah dalam menyusun rencana pengembangan alur wisata bahari di Kepulauan Seribu khususnya di gugusan Pulau Pramuka. Penerapan teknologi SIG bisa menjadi salah satu alternatif untuk

² Elly, Jafar, Muhamad. 2009. Edisi Pertama. Sistem Informasi Geografis. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 5.

pengembangan potensi daerah yang terkait dengan wilayah pesisir dan laut, yakni pariwisata bahari. Karena banyak faktor yang menyebabkan pola pembangunan sumber daya pesisir dan lautan selama ini bersifat tidak optimal dan tidak berkelanjutan. Namun, kesepakatan umum mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terutama adalah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumber daya pesisir dan lautan yang selama ini dijalankan secara sektoral dan terpilah-pilah. Padahal karakteristik dan dinamika alamiah ekosistem pesisir dan lautan secara ekologis saling terkait satu sama lain termasuk dengan ekosistem lahan atas. Apabila perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumber daya pesisir dan lautan tidak dilakukan secara terpadu, maka dikhawatirkan sumber daya tersebut akan rusak atau punah.

1.2 Perumusan Masalah

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan wisata di Gugus Pulau Pramuka?
2. Bagaimanakah alur kegiatan wisata bahari di Gugus Pulau Pramuka?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa konektivitas Gugus Pulau Pramuka untuk menunjang kegiatan wisata bahari yang berbasis *ecotourism*. dengan sasaran sebagai berikut:

- Menjadikan pariwisata di gugus pulau pramuka sebagai wisata yang *eco-tourism*.
- Menyusun desain alur wisata di Gugus Pulau Pramuka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan usulan dalam merencanakan kegiatan wisata bahari di gugus Pulau Pramuka, dengan menggunakan SIG. sehingga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian Analisis Interkonektivitas Gugus Pulau Pramuka Untuk Menunjang Kegiatan Wisata Bahari Berbasis *Ecotourism*, terdapat di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang secara fisik dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Desa Pulau Kelapa
Sebelah Timur	: Laut Jawa/Selat Sunda
Sebelah Selatan	: Desa Pulau Tidung
Sebelah Barat	: Laut Jawa/Selat Sunda

Peta 1.1 Peta Orientasi Wilayah Studi

